



## Analisis Pertumbuhan Gereja Toraja karena Pemberitaan Injil atau Budaya di Toraja

**Yosep Rendi<sup>a,1\*</sup>, Vemiantri Novita<sup>a,2</sup>**

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> yoseprendy96@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

**Informasi artikel**

*Received: 15 Desember 2024;*

*Revised: 23 Desember 2024;*

*Accepted: 15 Januari 2025.*

**Kata-kata kunci:**

Gereja Toraja;  
 Pemberitaan Injil;  
 Budaya;

---

**ABSTRAK**

Karya ilmiah ini ditulis bertolak dari permasalahan bahwa Gereja Toraja secara kuantitas bertumbuh dengan sangat pesat di sebagian besar wilayah Nusantara bahkan sampai di luar negeri, namun secara kualitas iman masih kurang, hal itu dipengaruhi oleh budaya Toraja yang sangat kuat. Karya ilmiah ini diharapkan menjadi informasi dan acuan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk meneliti perkembangan Gereja Toraja dalam perspektif yang lain. Karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan melakukan pengkajian teori sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumenter dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dikaitkan dengan rumusan masalah yang dikaji maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Gereja Toraja lahir, bertumbuh dan berkembang hingga sampai pada masa kini karena dipengaruhi oleh dua pilar yang saling berdampingan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu pemberitaan Injil dan budaya. Tugas Gereja Toraja sekarang ini adalah mengupayakan makna teologi di balik akta-akta dalam budaya juga mengupayakan pemberitaan Injil dan budaya selalu hidup berjalan berdampingan sehingga nilai-nilai Injil dan budaya dapat menyatuh agar dapat menghasilkan kekuatan yang dapat mengubah masyarakat.

---

**Keywords:**

Toraja Church;  
 Preaching the Gospel;  
 Culture.

---

**ABSTRACT**

*Analysis of the Growth of the Toraja Church Due to the Preaching of the Gospel or Culture in Toraja. This scientific work was written starting from the problem that the Toraja Church is growing very rapidly in quantity in most areas of the archipelago and even abroad, but in terms of the quality of faith it is still lacking, this is influenced by the very strong Toraja culture. It is hoped that this scientific work will provide information and reference for future readers and researchers to examine the development of the Toraja church from another perspective. This scientific work uses a qualitative research approach by conducting theoretical studies as material for analysis. Data collection techniques were carried out through observation, documentary studies and interviews. Based on the results of research carried out and linked to the formulation of the problem studied, it can be concluded that the Toraja Church was born, grew and developed until it reached the present because it was influenced by two pillars that were side by side which cannot be separated from each other, namely preaching the Gospel and Culture. The task of the Toraja Church today is to seek the theological meaning behind deeds in culture as well as to strive for the preaching of the Gospel and culture to always live side by side so that the values of the Gospel and culture can be integrated in order to produce power that can change society.*

---

**Copyright © 2025 (Yosep Rendi & Vemiantri Novita). All Right Reserved**

How to Cite : Rendi, Y., & Novita, V. (2025). Analisis Pertumbuhan Gereja Toraja karena Pemberitaan Injil atau Budaya di Toraja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(2), 35–47. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/2765>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Manusia memiliki berbagai macam bentuk budaya baik dalam bentuk seni, bangunan, tata cara, bahkan situs-situs tertentu. Secara khusus dalam konteks Toraja, kebudayaannya sangatlah beraneka ragam dapat terlihat dalam bentuk bangunan, kesenian, tata cara, ritus-ritus dan dalam situs-situs tertentu. Namun, Seiring dengan perkembangan zaman, Kekristenan dan kebudayaan sudah mulai berjalan beriringan sehingga mayoritas masyarakat Toraja sekarang ini sudah beralih dari *Aluk Todolo* menjadi pemeluk agama Kristen tetapi tak di pungkiri juga banyak masyarakat Toraja yang memeluk Agama yang lain seperti Islam.

Dalam bukunya, A. Kabanga' menyatakan bahwa sadar atau tidak sadar paham-paham kepercayaan tradisional Toraja banyak mempengaruhi masyarakat Toraja masa kini, sekalipun ia tidak lagi memeluk *Aluk Todolo*. Dan pernyataan ini benar karena masih dapat disaksikan dalam lingkungan masyarakat Toraja secara umum. Idealnya setelah menjadi Kristen, kehidupan warga Gereja Toraja seyogianya diwarnai oleh nilai-nilai Injil karena pengajaran dan pelayanan gerejawi. Namun pada kenyataannya bahwa warga Gereja Toraja lebih sering meyakini nilai-nilai yang sudah dipegang sejak dari nenek moyang dalam *aluk todolo*. Masyarakat Kristen Toraja hidup dalam bingkai kehidupan beragama yang ambivalen yaitu secara legalitas menganut agama Kristen namun pandangan hidup sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai *aluk todolo*.

Hal ini terbukti dari perilaku masyarakat Kristen Toraja dalam melaksanakan ritus-ritus baik dalam kehidupan setiap saat diantaranya keyakinan atas hal-hal yang dianggap peninggalan nenek moyang yang memiliki makna dan kekuatan yang jika tidak dituruti akan mengakibatkan fatalnya hidup sehari-hari. Sistem kepercayaan asli orang Toraja tersebut mengakar kuat dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Toraja, menentukan pandangan hidup, tingkah laku serta cara berelasi dengan Ilahi, dengan sesama, dan dengan alam. Momentum yang mengubah religiositas asli orang Toraja adalah saat kekristenan diperkenalkan kepada orang Toraja melalui penginjilan. Setelah sejumlah orang Toraja menerima agama Kristen, para pemberita Injil merasakan tantangan iman warga jemaat, yaitu bayang-bayang sistem kepercayaan lamanya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, mayoritas orang Toraja akhirnya memeluk agama Kristen. Proses itu berbarengan dengan perubahan dalam berbagai sendi kehidupan orang Toraja, dan menjadikan kehidupannya lebih dinamis.

Secara kuantitas Gereja Toraja bertumbuh tidak hanya dalam konteks wilayah Toraja namun, Gereja Toraja berkembang di sebagian besar wilayah Nusantara bahkan hingga ke luar negeri. Dari segi kualitas, Gereja Toraja mengalami tantangan besar karena dominan warga Gereja Toraja masih menjadikan budaya sebagai bagian hidup mereka dan Injil tidak dijadikan referensi hidup. Hal ini di tandai dengan adanya praktek hidup dari sebagian warga gereja Toraja yang rupanya tidak lagi memperhatikan apa yang menjadi tuntutan Injil. Sebuah pernyataan dari Sulaiman Manguling yang mengatakan bahwa sudah sejauh mana Injil yang telah diperjuangkan oleh gereja telah mewarnai kehidupan orang dan masyarakat Toraja. Pernyataan itu benar bahwa memang gereja belum sepenuhnya berhasil mengakarkan Injil di dalam kehidupan warga jemaat. Terbukti bahwa masih banyak praktik-praktik hidup warga Jemaat yang menyimpang dari apa yang telah menjadi tuntutan Injil. Masyarakat Toraja sekarang ini jika dibandingkan dengan masyarakat Toraja zaman dahulu dalam hal spiritualitas, masyarakat Toraja zaman dahulu adalah masyarakat yang sangat religius. Spiritualitas masyarakat Toraja benar-benar dibangun di atas keyakinan terhadap ritus yang terpintal secara kuat. Hal ini tampak dalam seluruh kehidupan secara total diikat dan dituntun oleh *Aluk Sola Pemali (ASP)*. Namun, di sisi lain secara kuantitas Gereja Toraja terus bertumbuh. Maka dari itu, menjadi pertanyaan penting bahwa apakah Gereja Toraja bertumbuh dan berkembang oleh karena buah dari pemberitaan Injil atau justru berkembang karena pengaruh dari identitas etnis dan budaya yang melekat?

Hakekat Gereja. Dalam bahasa Yunani istilah gereja disebut *Ekklesia* (Ek=Keluar dari; Kaleo=memanggil). Dalam arti sebenarnya, istilah ini bermakna "memanggil keluar" dan merupakan ajaran tentang gereja sebagai orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib

---

(1 Petrus 2:9). Dengan kata lain, kelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dalam kegelapan dunia dan memasuki terang Yesus Kristus.

Dalam ekklesiologi Gereja Toraja, pemahaman tentang ekklesiologi tidak lepas dari akar kata dan maknanya yang bersumber dari Alkitab. Allah berkarya dalam sejarah manusia membentuk umat-Nya dan menjadikan bangsa Israel sebagai milikNya (*qahal Yahweh*) sebagai umat pilihan untuk menjadi berkat bagi dunia. Dalam Perjanjian Baru, istilah yang digunakan untuk menjelaskan apa itu gereja adalah *ekklesia* dan *oi pisteountes*. *Oi pisteountes* adalah mereka yang beriman kepada Kristus karena pekerjaan Roh Kudus. Sedangkan *Ekklesia* berasal dari kata: *eks* dan *kaleo*, yang artinya persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia ini ke dalam persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dalam Tuhan. Rasul Paulus bahkan mempopulerkan terminologi *ekklesia* dari bahasa sosial menjadi bahasa teologis, dengan mempergunakan *ekklesia tou Theou* (orang yang dipanggil keluar menjadi milik Tuhan atau umat Allah yang dipanggil untuk bersekutu). Istilah lain untuk gereja dalam bahasa Yunani adalah *kuriake* (yang seakar dengan kata *kurios*), yang mengartikan milik *Kurios*, milik Tuhan. Yang dalam hal ini disebut Jemaat, yang berasal dari kata *jamaah* (bahasa Arab), artinya: berkumpul. Jemaat selalu diartikan berkumpul dalam Tuhan. Dari kata *ekklesia* terjadi perkembangan kata dalam konteks yang berbeda, yaitu menjadi *iglesia* (Spanyol), dan menjadi *igreja* (Portugis), serta menjadi gereja (Bhs. Indonesia).

Gereja Toraja mengartikan gereja dengan kata *kombongan*, bukan berdasarkan kesesuaian kata dasar tetapi makna yang terkandung di dalamnya. Jika gereja tidak merumuskan pemahaman tentang hakekat diri dan keberadaannya serta membangun institusinya dengan semua yang terkait dengan tata pengorganisasian dan pengelolaan pelayanannya, gereja akan kehilangan arah dan berakibat tidak akan mampu menjawab dengan tepat dan benar tantangan pelayanan yang diperhadapkan kepadanya.

Hakekat Pekabaran Injil. Gereja barulah disebut gereja jika ia hadir dengan sungguh-sungguh bagi orang lain. Oleh karena itu, misi gereja merupakan tugas dan tanggung jawab gereja di dalam memberitakan kabar sukacita yaitu keselamatan kepada dunia. Penginjilan merupakan praktik penyebaran kabar baik Injil. Injil yang dimaksud mengisahkan tentang peristiwa wafatnya Yesus Kristus, yang dikubur untuk menebus dosa-dosa manusia, kemudian bangkit untuk memberikan hidup yang abadi. Terdapat empat kata dalam bahasa Yunani yang digunakan untuk menyatakan evangelisasi dengan lembut: *euangelizo* bermakna memberitakan kabar Injil yang baik, *kerusso* berarti berkhotbah atau mengumumkan, *didasko* mencakup pengajaran, dan *martureo* berarti bersaksi. Menurut Gustav Warneck dalam buku “Missiologia” karya Arie de Kuiper, pekabaran Injil merupakan usaha penuh kasih umat Kristen dalam membentuk dan pengorganisasian Gereja di kalangan mereka yang belum mengenal Kristus. Peter Wongso mengatakan bahwa “ pekerjaan pemberitaan Injil adalah urusan seluruh gereja, bukan merupakan sandiwara bagi beberapa orang.

Hakekat Pertumbuhan Gereja. Pada dasarnya pertumbuhan gereja adalah peningkatan serta perluasan tubuh Kristus, baik dari segi jumlah maupun mutu, yang dapat diwujudkan secara fisik maupun dalam hal yang tak terlihat. Perkembangan gereja tidak hanya bergantung pada jumlah anggota, organisasi misi yang besar, misionaris yang banyak, atau dana misi yang melimpah menurut data statistik. Yang terpenting adalah pertumbuhan rohani, di mana orang-orang yang belum percaya benar-benar bertobat dan kembali kepada Tuhan, agar seluruh bangsa menjadi murid, gereja berkembang dan dewasa, serta mampu menyebarkan kabar baik.

Dalam anggaran dasar North American Society for Church Growth, dijelaskan bahwa pertumbuhan gereja adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari karakteristik, perkembangan, penanaman, penggandaan, peran, dan keselamatan gereja-gereja Kristen dalam konteks pelaksanaan yang efektif dari ajaran Tuhan untuk membuat semua bangsa menjadi murid-murid-Nya. Ini adalah dasar mengenai pertumbuhan gereja yang telah dirumuskan oleh Donald McGavran. Pada mulanya ide mengenai istilah pertumbuhan gereja pertama dicetuskan oleh McGavran dengan menyebutnya “Penginjilan” dan “Misi”. Menurutnya pertumbuhan gereja adalah kegiatan atau aktivitas yang

---

diarahkan untuk membawa orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus dan kemudian membinanya menjadi anggota gereja yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya, atau dengan kata lain sebuah anugerah yang diperoleh, kemudian dibagikan kepada orang lain. Tujuan dari pertumbuhan gereja menurut McGarvan ialah untuk mengefektifkan pekabaran Injil dan mendorong Gereja untuk melipatgandakan gereja-gereja di pelbagai tempat yang baru.

Hubungan Misi dengan Kebudayaan. Pertanyaan tentang hubungan antara Injil dan kebudayaan manusia yang berbeda-beda adalah sangat hidup dalam misiologi masa kini. Orang-orang yang menerima Injil, menegaskan bahwa mereka harus tetap mempertahankan kebudayaan tradisional mereka. Namun demikian, tentu pakar misiologi dari aliran pertumbuhan gereja sedang berfikir tentang aspek-aspek kebudayaan manusia itu sendiri seperti musik, kesenian, pakaian, kebiasaan, bahasa dan sebagainya. Tetapi apakah itu berarti bahwa Allah menerima semua unsur kebudayaan manusia ?. kebudayaan manusia adalah hanya merupakan cara yang di dalamnya manusia mengatur kehidupan bersama. Namun hal seperti itu telah dirusak oleh dosa.

Hubungan antara Injil dan kebudayaan merupakan suatu persoalan yang sudah sangat tua. H. Richard Niebuhr, seorang teolog dari Amerika Serikat menggambarkan beberapa tipe dalam hubungan antara Injil dan kebudayaan, diantaranya yaitu Injil bertentangan dengan kebudayaan; Injil dilihat sebagai yang secara fundamental sesuai dengan kebudayaan; Injil dilihat sebagai yang mengatasi kebudayaan; injil berjalan sejajar dengan kebudayaan; dan Injil mentransformasikan kebudayaan.

Jika melihat konteks masyarakat Toraja, tampaknya tipe Injil mentransformasikan kebudayaan, yang menurut hemat penulis cocok digunakan dalam hal memberitakan Injil. Dengan begitu maka Injil bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Jika melihat ke belakang sejarah tentang masuknya Injil di Toraja yang dibawa oleh seorang misionaris dari Belanda yaitu A. A. van de Loosdrecht, salah satu faktor penyebab terbunuhnya yaitu karena Injil yang diberitakan bertentangan dengan kebudayaan Toraja. Menganggap bahwa adat dan kebudayaan Toraja itu kafir, bertentangan dengan firman Allah. Jika saja para misionaris dapat mentransformasikan Injil itu ke dalam kebudayaan masyarakat setempat maka Injil pun dengan cepat dan mudah akan diterima oleh masyarakat itu tanpa menimbulkan pertentangan yang pada akhirnya merenggut nyawa sang misionaris.

Dengan demikian nyatalah bahwa agama dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda tetapi yang punya hubungan yang erat sekali. Agama tidak dapat dimengerti lepas dari hubungannya dengan kebudayaan begitupun sebaliknya. Agama dan kebudayaan adalah yang hakiki dalam kehidupan manusia. Siapapun dan dimanapun manusia itu berada maka kehidupan beragama dan berbudaya itu mengikat padanya. Agama dan kebudayaan merupakan nilai dan norma tertinggi yang mengatur hidup individu atau masyarakat yang menganutnya.

Keterkaitan antara Injil dan kebudayaan senantiasa berada di tengah-tengah dua kutub yang berbeda. Hubungan pertama adalah berkaitan dengan resistensi atau penolakan. Kebudayaan tidak sepenuhnya diterima karena Injil menggarisbawahi esensi identitas Kristiani yang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh budaya yang penuh dengan dosa. Sikap ini bisa diekspresikan dalam dua bentuk. Varian pertama memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan budaya sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan keaslian identitas Kristiani. Varian kedua menentang budaya, tetapi berusaha untuk membentuknya menjadi "budaya Kristen". Sedangkan sikap berikutnya adalah adaptasi dan asimilasi. Kebudayaan dipandang dengan positif sementara Injil perlu menemukan cara untuk berbicara yang dapat diterima oleh budaya tersebut. Injil perlu tetap sesuai dengan tuntutan budaya dunia. Kelemahan yang mungkin muncul dari sikap pertama adalah kecenderungan untuk terlalu ekstrim dalam menjaga kemurnian dan jati diri Kristiani, yang bisa mengarah pada isolasi dari dunia luar. Di sisi lain, sikap kedua cenderung mempengaruhi budaya sekitar dengan segala cara demi mendukung keyakinan Kristiani. Sikap kedua menunjukkan keunggulan kaum bangsawan dalam menghargai dunia sebagai fasilitator perkembangan kebudayaan manusia. Namun, kesungguhan yang berlebihan dalam

pendekatan ini berpotensi membuat agama Kristen kehilangan identitasnya dan menyatu dengan dunia dengan mudah.

## Metode

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan untuk dapat dikembangkan dan dibuktikan. Dalam karya ilmiah ini pendekatan metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif karena memfokuskan diri pada variabel tunggal sekaligus kompleks yaitu mencari informasi mengenai dinamika pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja. Karya ilmiah ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yakni Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisir data sebagai cara untuk menggambarkan dan memberikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Display data adalah usaha untuk merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Dan interpretasi yaitu untuk memberi makna terhadap temuan-temuan penelitian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu tafsiran.

## Hasil dan Pembahasan

Sejarah Gereja Toraja menguraikan tentang lahir dan bertumbuhnya Gereja Toraja serta pergumulan-pergumulannya. Pada dasarnya, Gereja adalah komunitas orang-orang yang dipanggil untuk percaya kepada Yesus Kristus, Tuhan, melalui ajaran Firman Tuhan yang terkandung dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Komunitas ini milik Tuhan dan mempunyai karakter yang kudus, universal dan apostolik. Disebut Kudus karena dipanggil dan dipilih Tuhan di tengah dunia. Universal karena mencakup seluruh umat Allah yang dipersatukan menjadi satu tubuh, dengan Kristus sebagai Kepala. Apostolik karena diutus ke dunia untuk memberitakan Injil keselamatan melalui Yesus Kristus. Sebagai wakil umat Tuhan di dunia, gereja hadir dalam bentuk jemaat lokal. Gereja mengedepankan panggilannya untuk menjalin persekutuan, kesaksian dan pelayanan, yang mencerminkan iman dan harapannya kepada Tuhan dan mewujudkan dirinya dalam kasih dan pelayanan kepada sesama.

Secara umum bahwa Injil pertama kali masuk di Tana Toraja sejak 16 Maret Tahun 1913 yang dibawa oleh misionaris dari Belanda. Beliau yang pertama kali datang di bumi Tana Toraja yang disebut Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo adalah Antonie Van de Loosdrecht. Misionaris ini jugalah yang pertama syahid di Toraja, yang menurut laporan dalam buku yang dikumpulkan anaknya bahwa sebelum ia menghembuskan nafas terakhir ia mengatakan bahwa “Inikah hadiah yang diberikan orang Toraja bagiku“. Lembaga misi yang mengutus Van de Loosdrecht adalah De Gereformerd Zending Bond (GZB) yang di dirikan pada tanggal 6 Februari 1901 di Utrecht Nederland. Maksud didirikannya Lembaga Misi ini adalah untuk mengutus zendeling-zendeling yang akan membawa Injil Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa yang menantikan berita sukacita keselamatan (orang-orang yang belum mengenal Injil Kristus). Semangat Injil yang membangun motivasi lembaga misi ini yang sekaligus dasar lembaga misi ini adalah Yohanes 10:16 yang berbunyi “*ada lagi padaKu domba lain, yang bukan masuk kandang domba ini, maka sekalian itu juga wajib Aku bawa, dan domba-domba itu kelak mendengar akan suaraKu, lalu akan menjadi sekawanan dan gembala seorang saja*”. Untuk mencapai tujuan dari lembaga ini maka dididiklah para zendeling lalu diutus untuk mengabarkan Injil.

Secara Teologis GZB berlatar belakang Pietis yang mementingkan kehidupan rohani dan sekaligus sanggahan terhadap dangkalnya kehidupan spritualitas kebanyakan gereja Hervormd pada waktu itu dan mungkin sampai saat ini. Pietisme muncul dan berkembang di Eropa dalam abad ke-17 dan mencapai puncak kejayaannya dalam abad ke-18. Istilah Pietisme berkaitan dengan kata *Pietas* (bahasa latin) yang berarti kesalehan. Dari kata *Pietas* tersebut dikenal kata *Piety* dalam bahasa Inggris. Jadi, Pietisme adalah paham kekristenan yang muncul dalam tubuh protestantisme yang menekankan pada kesalehan, sehingga baik pribadi maupun persekutuan (gereja atau masyarakat) mencerminkan iman Kristen. Pietisme yang datang dengan mengutamakan kesalehan merupakan angin segar bagi

sejumlah warga masyarakat Jerman, karena itu Pietisme cepat mendapat perhatian dari sebagian masyarakat Jerman pada saat itu. Di Jermanlah Pietisme paling pesat perkembangannya khususnya dalam abad ke-18. Tokoh-tokoh Pietisme di Jerman adalah Johann Arndt, Philip Jacob, Spener, Hermann Francke, Nikolas Lidwig Graf von Zinzendorf. Berkat usaha-usaha para tokoh Pietis dan metodis, gereja-gereja protestan mengalami kebangunan rohani. Kebangunan itu memanfaatkan kesempatan yang telah diciptakan oleh pencerahan.

Melihat perjuangan dan upaya dengan kerja keras yang dilakukan oleh tokoh-tokoh gerakan Pietisme, perjalanan sejarah gereja semakin mengalami perkembangan. Gerakan Pietisme sangat berdampak pada perjalanan sejarah gereja sampai pada masa kini. Berkat usaha tokoh-tokoh gerakan pietisme, gereja semakin berkembang secara khusus bagi gereja Protestan. Melalui lembaga-lembaga pekabaran Injil yang dibentuk oleh gerakan pietisme, warga gereja semakin diperlengkapi kebenaran Alkitab. Seperti yang dilakukan oleh Lembaga pekabaran Injil yang disebut dengan lembaga Zending yang kemudian dikenal dengan sebutan GZB yang dipelopori oleh Aris van de Losdrecht yang terpanggil dan diutus untuk melakukan pekabaran Injil ke daerah Toraja. Dan berkat usaha Van De Losdrecht berdirilah gereja Protestan di Toraja yang disebut sebagai Gereja Toraja. Dan karena itu, nyata pada saat ini bermula dari perjuangan tokoh-tokoh gerakan pietisme hingga dihidirkannya lembaga pekabaran Injil, Gereja Toraja sebagai salah satu penganut gerakan pietisme mengalami perkembangan yang luar biasa.

Singkatnya bahwa tahun 1912 GZB memutuskan untuk mengabarkan Injil ke Afdeling Luwu dan Afdeling Enrekang. Pilihan lembaga misi jatuh kepada daerah Tana Toraja karena GZB bertitik tolak dari hasil penelitian Dr. N. Adriani yang pada saat itu bekerja di Poso sebagai Ahli bahasa penerjemah Alkitab dan Dr. Mattew yang bekerja di Makassar sebagai ahli penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Bugis Makassar. Karena Tuhan bekerja maka pada Tahun 1913, diutuslah seorang pemuda yang masih asing terhadap Toraja yang bernama Antonie Aries Van de Loosdrecht. Tepat tanggal 10 November 1913 misionaris pertama menginjakkan kaki di bumi Tana Toraja yaitu Rantepao. Beliau langsung memulai pekerjaannya dengan cara berunding dengan pemuka-pemuka adat, kepala-kepala kampung, kepala distrik untuk membuka sekolah sekolah Zending. Upaya tersebut disambut baik oleh pemuka-pemuka masyarakat dan kepala-kepala kampung dan distrik. Beliau membuka sekolah dan mendidik anak-anak mulai dari pengenalan huruf. Namun kendala pertama adalah bahasa sehingga ia harus belajar bahasa Toraja. Dengan itu harus pulang ke Poso untuk belajar bahasa Toraja. Saat itu ia membawa tiga pemuda Toraja untuk belajar yaitu Kadang, Bokko' dan Taroe'.

Tahun 1914 beliau kembali membuka sekolah-sekolah dengan memengerjakan guru-guru dari Manado. Semua pekerjaan misi ini dikerjakan dengan modal kesabaran, kerajinan tanpa kenal lelah dan keluh kesah bahkan mendapat sokongan dari sang istri yang tercinta. Mereka memiliki semangat yang sama dengan semangat yang dimiliki rasul-rasul pada keturunan Roh Kudus yaitu semangat yang meluap-luap dan menyala-nyalah dalam melayani. Itu berarti semangat yang dia miliki bertitik tolak dari nasehat Rasul Paulus (Roma 12:11).

Namun fakta berkata lain, dari kesejukan yang dihadirkan dari diri sang misionaris mendapat air tubah dari masyarakat Toraja sendiri. Beliau ditombak oleh orang Toraja sendiri di wilayah Bori', tepatnya tanggal 26 Juli 1917. Dan tanggal 28 Juli 1917 jenazah almarhum dikebumikan di tengah-tengah kuburan orang Toraja. (hal ini akan dikenang sepanjang masa). Jadi istri dan murid-muridnya merasa kehilangan suami dan guru besar. Karena dia adalah orang Kristen yang pertama dibunuh di Toraja karena memberitakan Injil maka Ia disebut sebagai Syahid Pertama di Bumi Toraja.

Beranjak ke pekabaran Injil di Makale, maka Injil dimulai oleh guru-guru Landchap, dan tahun 1913 itu juga dipermadikan buah bungan sebanyak 20 orang di Makale. Pekabar Injil terus menerus mendekati bangsawan-bangsawan sehingga atas pekerjaan Roh Kudus tahun itu juga (1913) dibaptislah Puang Rante Allo (Puang Makale) dan Yohanes Lambe' dari Awa'. Tahun 1914 dibuka beberapa sekolah secara bersamaan yaitu Leatung, Randanan, Mebali, Gandang Batu dan Rano. Guru-guru yang

---

melayani adalah Peluppessy, Tanamal, Supit, Tawaluyan, Gerung, S.Piring, Siehainenia, Soemolang dan H Kountoer. Perjalanan pekabaran Injil di dunia Toraja ditandai dengan suka duka dalam perkembangannya. Tantangan utama adalah dengan perjumpaannya dengan kepercayaan Aluk Todolo yang mengikat kehidupan masyarakat melalui Aluk Sola Pemali, namun Injil terus berkembang dan makin lama, makin banyak orang Toraja mengaku “Yesus Kristus itulah Tuhan”. Dalam perkembangannya berdirilah Sinode Gereja Toraja pada tanggal 25 Maret 1947, yang diyakini sebagai buah pekabaran Injil yang dilakukan ditengah-tengah dan terhadap orang Toraja dan sebagai tanda bahwa dunia orang Toraja telah dimasuki dan sebagian dikuasai oleh Injil Yesus Kristus. Dalam pertumbuhan selanjutnya Gereja Toraja terus menerus mengalami tantangan dalam pertumbuhannya.

Metode PI dan Reaksi. Secara singkat metode yang digunakan untuk memperkenalkan Injil kepada masyarakat bukan secara langsung mendirikan rumah ibadah tempat persekutuan. Tetapi langkah awalnya yaitu Zending menghadirkan guru untuk mendidik anak-anak, sehingga metode PI awalnya lewat pendidikan. Maksudnya adalah lebih mudah mendidik anak-anak dibanding orang tua dan penolakan anak-anak lebih kecil dibanding orang tua. Di dalam kurikulum tersebut didesain ajaran agama kepada anak-anak. Bahkan pemikiran bahwa melalui anak-anak akan memperkenalkan Injil Yesus Kristus kepada orang tuanya dan masyarakat sekitar.

Pendidikan lebih awal dibuka adalah sekolah Zending yang disebut Sekolah Rakyat (Sekarang disebut Sekolah Dasar). Disini anak-anak muda mulai digodok berdasarkan ajaran kristiani. Namun belakangan ini banyak sekolah Zending yang diambil alih oleh negara sehingga berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri. Pekabaran Injil yang masuk ke Wilayah Toraja, menurut narasumber bahwa tidak terlalu mendapat tantangan dari pemerintah setempat. Pekabaran Injil yang dilakukan melalui lembaga pendidikan merupakan taktik para pekabar Injil maka langkah yang ditempuh yaitu sebelum mendirikan sekolah-sekolah, terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan pemuka-pemuka masyarakat, pemimpin adat bahkan penguasa saat itu. Niat baik para pekabar Injil untuk mendirikan sekolah-sekolah zending mendapat sambutan baik dari pemerintah karena demi mendidik anak-anak mereka. Demikian pun dari masyarakat umum, memandang kehadiran Injil dengan berbagai macam pandangan. Di satu sisi ada yang melihat sebagai hal positif khususnya saat gerombon dijadikan sebagai tempat perlindungan dari intervensi gerombolan. Di sisi lain ada yang merasa terancam, karena menganggap bahwa kehadiran orang berkulit putih bertujuan menjajah masyarakat yang ada. Dan di sisi lainnya ada yang bersifat acuh tak acuh serta menganggapnya biasa saja artinya tidak ditanggapi secara berlebihan. Karena pekerjaan Roh Kudus, masyarakat menyambut kehadiran Injil dari hari ke hari sehingga semakin bertambah hingga sampai saat ini Gereja bertumbuh secara pesat dalam lingkungan masyarakat Toraja.

Dialektika Pekabaran Injil dan Kebudayaan dalam Perkembangan Gereja Toraja. Pertumbuhan gereja adalah perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tak nampak. Pertumbuhan Gereja bukan di titikberatkan pada banyaknya jumlah anggota jemaat, besarnya organisasi misi, banyaknya jumlah misionari, atau besarnya jumlah dana misi menurut angka-angka statistik dan lain-lain, melainkan pertumbuhan gereja dititikberatkan pada pertumbuhan rohani, supaya orang-orang yang di luar keselamatan sungguh-sungguh bertobat dan kembali pada Tuhan, supaya semua bangsa menjadi murid, supaya gereja berkembang dan bertumbuh menjadi dewasa, dapat mengabarkan Injil, dapat mendirikan lebih banyak gereja di daerah-daerah. Pada segmen berikut melalui penelitian maka terdapat pandangan-pandangan dari beberapa tokoh Gereja Toraja bahwa Gereja Toraja bertumbuh karena faktor panggilan atas Pekabaran Injil dan karena warisan dari orang tua yang terkait dengan identitas Adat dan kebudayaan yang terpelihara dalam Gereja Toraja sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.

Upaya Pekabaran Injil Dalam Pertumbuhan Gereja Toraja. Pandangan pertama, menekankan bahwa Gereja Toraja Bertumbuh karena Panggilan atas karya Roh Kudus melalui Pekabaran Injil.

Dalam sejarah Gereja Toraja sangat tampak bahwa pekabaran Injil yang dilaksanakan oleh Zending membuat orang mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pandangan ini searah dengan pandangan sejarah tentang lahirnya Gereja Toraja bahwa Gereja Toraja adalah hasil pekabaran Injil Gereformeerde Zendingbond (GZB), lembaga pekabaran Injil dari negeri Belanda yang latar belakang teologinya bercorak Calvinis-Pietis dan Etis. Daud Kaluring menekankan bahwa: “Zending yang membawa kekristenan masuk di Toraja pada saat itu, ketika orang Toraja belum ada yang kristen. Kemudian mendirikan sekolah, dan di sekolah anak-anak di Toraja perlahan-lahan diajar untuk pertama-tama berdoa. Kemudian mereka diajar untuk mengenal Allah sesuai ajaran Alkitab, karena dewa yang di sembah nenek moyang mereka berbeda. Jadi awal mulanya kekristenan masuk di Toraja ialah dibawa oleh zending dan mulanya mendirikan sekolah terlebih dahulu bukan mendirikan gereja dimana-mana”.

Pada awal-awalnya penyebaran Injil tentu sangat banyak rintangan, bahkan banyak pengorbanan namun dinamika pertumbuhan itu terus meningkat. Namun strategi yang ditempuh zending adalah terlebih dahulu mempelajari bahasa Toraja, belajar adat Toraja, pendekatan terhadap tokoh-tokoh adat, kemudian pengusahaan pengembangan pendidikan dengan pendirian sekolah, menjurus juga pada pelayanan kesehatan dengan pembuatan rumah sakit. Perkembangannya semakin hari semakin berkembang dari yang awalnya hanya beberapa saja yang memberi diri untuk dibaptis, kemudian hingga sekarang Gereja Toraja sendiri telah berdiri di berbagai tempat di penjuru Indonesia atau pun di luar Indonesia. Oleh karena itu, ber-PI yang sebenarnya ialah menyampaikan Injil kasih karunia Allah kepada seluruh makhluk. Atau dengan kata lainewartakan Injil ke seluruh dunia bukan hanya pada manusia tetapi untuk seluruh dunia. Misi PI secara konkrit ialah ber-PI untuk semua ciptaan Tuhan, entah manusia dalam budayanya, entah manusia dalam pandangan agama yang berbeda, entah alam karena manusia tidak akan mungkin hidup jika tanaman, tumbuh-tumbuhan rusak atau jika dunia ini yang rusak. Karena itu fokus PI yang sebenarnya yaitu memelihara dunia ini secara holistik.

Dalam konteks Injil Pekabaran di Toraja, pemahaman terhadap pekabaran ini seringkali kurang. Banyak orang melihat ini sebagai upaya para pengikut Kristen untuk mendorong orang lain yang belum menjadi Kristen agar memeluk imannya. Pendirian sekolah, lembaga sosial dan banyak proyek pengabdian masyarakat yang dilakukan pemerintah pada masa lalu seringkali dilakukan oleh masyarakat untuk membantu generasi muda. Spirit Pekabaran Injil dalam pandangan sempit sangat berbeda secara prinsipil dari makna Pekabaran Injil yang sebenarnya yaitu Upaya Gereja dalam menggambarkan realitas kerajaan Allah. Dengan pemahaman seperti ini, Pekabaran Injil dapat terlaksana dengan tenang untuk membangun hubungan dan kolaborasi dengan organisasi lain yang mempunyai kebutuhan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai bersama. Nukankah nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan merupakan contoh nilai-nilai yang dianggap baik dan layak digunakan oleh banyak orang. Pekabaran Injil yang dipahami sebagai pengamalan nilai-nilai Kerajaan Allah, tidak serta merta menunjukkan bertambah atau tidaknya jumlah umat Kristen; melainkan menunjukkan apakah masyarakat umum hidup dalam sikap dan perilaku yang ditafsirkan sebagai nilai-nilai Kerajaan Allah. Pemberitaan Injil seperti ini berhasil ketika ketidakadilan, kekerasan, kemiskinan, kondisi, egoisme, dan keyakinan lain yang sejalan dengan kepercayaan akan Kerajaan Allah semakin signifikan di negeri ini. Gereja Kehadiran dengan sendirinya akan dipandang sebagai berkat bagi masyarakat luas dengan menjunjung tinggi ajaran agama Kerajaan.

Pengaruh Kebudayaan Lokal Dalam Pertumbuhan Gereja Toraja. Sudut pandang yang kedua, terkait dengan pertumbuhan Gereja selain pengaruh dari pekabaran Injil adalah karena perekat budaya lokal. Dominan informan menekankan bahwa secara kuantitas masyarakat Toraja memilih bernaung dibawah denominasi gereja Toraja karena faktor warisan dari orang tua yang sudah lama bernaung di bawah denominasi Gereja Toraja. Gereja Toraja berkembang lebih pesat dibanding denominasi Injili dan kharismatik karena titik sikap terhadap kebudayaan. Gereja Injili dan Kharismatik sangat tidak peduli terhadap kebudayaan lokal, sementara Gereja Toraja menjadi pandu budaya Toraja. Salah satu

---

narasumber dengan tegas menekankan bahwa: “Sikap hidup taat kebudayaan ialah memiliki rasa solidaritas atau menunjukkan sikap hidup identitas kebudayaan Toraja yang bisa menjadi contoh atau teladan bagi orang Toraja maupun dari luar Toraja. Hal yang senada juga ditekankan bahwa Sebagai masyarakat yang taat kebudayaan dan hidup sebagai warga gereja Toraja, seharusnya hidup menghargai kebudayaan bukan merta menolak semua kebudayaan Toraja. Namun, disisi lain gereja harus berhati-hati terhadap kebudayaan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kekristenan, itulah sebabnya kenapa gereja harus terus menerus belajar menganyam budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran kekristenan sehingga dapat selaras dengan pemahaman terhadap Injil.

Tinjauan perkembangan Gereja Toraja dalam konteks kebudayaan Toraja nampak pada identitas Gereja Toraja itu Sendiri secara nyata, baik dari segi nama, konstruk bangunan, dan beberapa identitas Gereja Toraja lainnya yang kental dengan kebudayaan Toraja. Daud Sangka menekankan bahwa: Pertama-tama harus difahami bahwa mengapa Gereja Toraja memakai nama gereja Toraja?. Hal ini berarti bahwa Gereja Toraja bertumbuh di dalam Toraja yang tidak bisa dipisahkan dari budaya Toraja. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, tentu Gereja Toraja memiliki relasi dengan budaya. Dalam relasi budaya dengan Gereja Toraja, maka ada yang boleh dilakukan dan ada yang tidak tergantung dari pimpinan gereja. Tetapi pada tahun 1970-an, ada perubahan yaitu Gereja Toraja memasuki era kemandirian. waktu itu, Gereja Toraja berhenti untuk memilah-milah dan di zaman zending sampai sekarang, berusaha gereja untuk mulai memisahkan gereja dengan adat istiadat dari agama suku. Namun di era kemandirian, gereja sadar bahwa di dalam adat istiadat ada campur tangan Tuhan, mengapa demikian karena tujuan dari adat istiadat orang Toraja itu yang berpusat di Tongkonan, tidak lain adalah untuk menciptakan karapas/syalom/damai sejahtera untuk semua. Setelah itu Gereja Toraja melakukan penelitian tentang adat istiadat Toraja yang menciptakan sebuah upaya untuk berteologi dalam konteks maka lahirlah teologi kontekstual dan hal itu rupanya berhasil. Adat pada dasarnya adalah baik, tapi jika terjadi penyimpangan maka itu adalah kesalahan agama. Misalnya budaya ma'pasilaga tedong itu adalah adat tetapi bukan petarung. Yang di aduh hanyalah kerbau yang akan di sembelih. Dan tanggungjawab gereja adalah mengembalikan adat yang sesungguhnya. Jadi perkembangan gereja ialah mulai dari menolak, memilah-milah dan mulai menanamkan Injil.

Pada segmen kontribusi budaya bagi pertumbuhan gereja Toraja sangat kental ditekankan bahwa ketorajaanlah yang membuat orang Toraja merasa dan meyakini akan keberadaannya dalam gereja Toraja. Orang Toraja harus menganyam Injil agar dapat dinikmati. Karena pada dasarnya Injil dikenal melalui budaya. Gereja sendiri adalah produk kebudayaan pada satu sisi, jadi dimensi duniawi dari gereja adalah budaya itu sendiri, sementara dimensi ilahi maka kita bicara soal teologi. Kebudayaan menciptakan gereja pada satu sisi, tetapi kebudayaan kadangkala menjadi medium untuk pertumbuhan gereja, bahkan menolong untuk pertumbuhan Gereja Toraja. Tapi juga pada kesempatan lain atau kasus lain, budaya justru merugikan gereja, atau memberangus gereja sehingga gereja tidak bertumbuh.

Kebudayaan yang dihidupi masyarakat pada masa kini termasuk di Toraja sangat mempengaruhi pertumbuhan Gereja Toraja. Pengaruh tersebut bukan hanya muncul pada masa kini tetapi jauh sebelumnya sudah ada. Rannu Sanderan dengan kuat menekankan bahwa masyarakat Toraja masih hidup dalam multikultural, mereka tidak murni Toraja lagi dan belum juga murni orang kristen sesuai Injil. Jadi, belum lagi kultur modern yang mempengaruhinya. Banyak budaya yang bercampur dalam individu orang Toraja. Namun jika di spesifikasi menjadi budaya Toraja dan kekristenan, maka harus diakui bahwa orang Toraja umumnya masih dominan di jajah oleh kultur Toraja yang tradisional dan juga dijajah oleh budaya gereja yang di impor dari Eropa. Jadi orang Toraja masih hidup dalam bivalensi budaya sebagai identitas mereka. Namun jika hidup seperti Paulus yang secara total meninggalkan budaya lamanya dan hidup dalam budaya baru yang disebut spiritualitas Kristus, yang masih hidup dalam budaya Yahudi. Jadi Paulus sendiri hidup dalam dua budaya tapi lebih dikuasai oleh spiritualitas kristen. Jadi orang bisa hidup dalam berbagai budaya, tapi spiritnya, nilai dan ideologinya bisa berubah total. Makna hidup diganti total oleh Injil.

---

Demikian juga dengan orang Toraja, mereka masih hidup dalam kebingungan identitas, apakah menjadi orang Toraja dan juga menjadi orang Eropa, maksudnya orang kristen yang dipengaruhi oleh budaya Eropa. Orang Toraja bisa hidup dari budaya artefak yang kelihatan saja, namun nilai hidup lebih dominan diganti oleh Injil. Gereja Toraja dan orang Toraja akan bertumbuh di tengah gempuran berbagai budaya. Ada yang mengklaim bahwa tradisi lokal yang kita lihat itulah budaya Toraja, tapi seharusnya kita mencurigai bahwa apa yang kita lihat di kalangan orang Toraja tradisional bukanlah budaya asli seasli-aslinya. Karena kalau dikatakan manakah budaya Toraja, maka harus dilihat ialah mana yang paling asli, mana yang paling tua, dan mana yang paling mula-mula. Namun pada sekarang ini, yang menentukan budaya sekarang di Toraja adalah parah tominaa-tominaa muda dan baru yang tidak memiliki pemahaman budaya yang komprehensif, mereka hanya menghafal litani-litani, mereka hanyalah sastrawan-sastrawan lalu kita anggap sebagai tominaa. Tapi mereka tidaklah ahli budaya yang sesungguhnya.

Sementara di pihak kekristenan, kita melihat pemimpin-pemimpin kristen memang ada di persimpangan apakah mereka kristen sejati atau Toraja sejati. Hal ini menjadi sebuah tantangan dan kesulitan. Oleh karena itu maka ada baiknya melihat Injil itu otonom. Bisa saja Injil itu tidak ada dalam budaya dan bisa saja Injil tidak ada dalam agama kristen secara kultural. Injil bisa otonom, Injil bisa bebas kemana-kemana seperti Roh kudus bebas kemana-mana memilih siapa yang hendak ia pengaruhi. Seperti Injil memilih Paulus untuk dia pakai. Jadi, bisa saja Injil ada diantara kedua-duanya dan bisa saja Injil tidak ada diantara kedua-duanya. Menurut saya, Injil itu otonom, berkuasa pada dirinya sendiri dan tidak diatur oleh budaya Toraja dan juga tidak di atur oleh agama kristen. Sekali lagi Injil itu otonom dan independen pada dirinya sendiri.

Jika pertumbuhan Gereja Toraja secara kuantitas dibandingkan dengan denominasi lain, maka secara faktual tampak bahwa perkembangan Gereja Toraja jauh lebih melejit dibanding dengan denominasi lain misalnya Injili dan Kharismatik. Pemicu utama karena erat kaitannya dengan budaya itu sendiri. Rannu Sanderan menekankan bahwa gejala ini muncul setelah post modernisme mulai kuat menggejala dalam budaya dunia. Postmodernisme memberi kesempatan kepada nilai-nilai tua yang sudah mulai ditinggalkan. Jadi karena dalam postmodernisme tidak ada kebenaran tunggal, maka setiap identitas bisa muncul dan menarik tergantung siapa yang lebih kuat melakukan propaganda atau kampanye atau mempengaruhi. Jadi dalam kondisi globalisasi, identitas adalah nilai yang paling tinggi. Sementara kekristenan agak lemah menanamkan identitas kepada generasi muda dan warga gereja. Hal ini dimanfaatkan oleh budaya khususnya budaya Toraja untuk kembali mengangkat identitas kultural orang Toraja, sehingga mereka lebih banyak jatuh cinta pada budaya walaupun banyak negatifnya. Lalu tampaklah apa yang kita lihat sekarang gereja membludak namun kekristenan lebih di dominasi oleh budaya.

Gereja harus kembali belajar pada sejarah, baik sejarah dalam PL maupun PB. Dalam PL Israel hebat karena mereka hidup dalam budaya proselitisme. Lalu dalam PB, Paulus hebat karna ia memiliki semangat misioner. Saat ini gereja kita sudah lemah dalam semangat misioner, karena gereja kita sibuk membangun gereja, membeli keyboard, membeli seragam untuk hidup pada diri sendiri. Jadi tidak heran jika budaya lebih misioner, sementara gereja pasif. Oleh karna itu pertumbuhan gereja hanya bisa dimulai dan dikembangkan jika gereja mulai sadar bahwa apa yang disebut "*Missio Dei*" dalam kehidupan manusia mulai disadari oleh gereja kembali dan tanpa misiologi gereja akan mati. Jadi pada masa sekarang budaya lebih dominan sebab budayalah yg memakai pola-pola gereja selama ini. Gereja jauh militan dalam misi mereka. Jadi budaya lebih misioner daripada gereja.

Gereja Toraja mulai lemah, mungkin karena gereja mulai membatasi pelayanannya hanya sebatas liturgi, apalagi hanya sebatas di hari minggu saja sesudah itu bukan wilayah pelayanan lagi. Maka hal ini merupakan sebuah ciri kekalahan gereja. Pada hal jika kita memahami pelayanan dengan sesungguhnya ialah seperti yang Yesus katakan datanglah kerajaan mu. Jadi seharusnya gereja menghadirkan kerajaan Allah agar gereja bertumbuh di semua aspek kehidupan manusia hanya dengan

cara ini gereja dapat bertumbuh. Jika hanya sebatas dinding gereja dan setiap hari minggu saja, maka percayalah bahwa gereja akan tumbuh dalam bentuk bonsai. Contoh di *Rambu solo* gereja hanya diberi ruang kebaktian itu hanya di sore hari, sementara dari pagi hingga petang itu dikuasai oleh adat. Bisa dibayangkan, jika gereja seperti dari sejarahnya sanggup menguasai budaya, membaptis budaya dan mentransformasi budaya. Seharusnya gereja menguasai dari awal hingga berakhirnya akta rambu solo'. Itu bahasa liturgi yang seharusnya dikembangkan bukan hanya dalam ibadah dari awal sampai akhirnya kegiatan budaya harusnya berlangsung dalam nama Bapa, anak dan Roh Kudus. Apa yang terjadi seandainya gereja berfikir misioner seperti itu, gereja akan bertumbuh jauh lebih pesat, subur dan berbuah. Namun, jika melihat fenomena sekarang, gereja bertumbuh seperti bonsai dan tidak akan berbuah, makanya orang itu kristen karena keturunan, bukan karena orang sungguh-sungguh mengenal Kristus secara pribadi. Jadi apakah gereja bertumbuh, boleh dikata bahwa gereja tidak bertumbuh dengan baik, mungkin bertumbuh tapi seperti bonsai yang tidak berbuah.

Gereja Toraja dan budaya itu adalah sahabat yang saling membutuhkan. Kadangkala benci, kadangkala juga Saling merindukan atau bisa juga disebut simbiosis mutualisme. Budaya membutuhkan gereja untuk bisa hidup dan menumpang diatasnya, sebaliknya gereja juga membutuhkan budaya sebagai media untuk melakukan pelayanannya walaupun tidak maksimal. Karena itu, boleh jadi Injil ada dalam budaya dan ada dalam gereja, dan biarlah Roh kudus yang mengerjakannya melalui siapa, dengan cara apa. Jika disadari kondisi objektif seperti sekarang, maka dapat dikatakan bahwa gereja bertumbuh seperti bonsai dan mungkin seperti rumput liar, dimana keduanya tidak berbuah. Hanya jika gereja mulai sadar untuk kembali kepada semangat misionernya, maka dijamin gereja akan bertumbuh dan berbuah.

Gereja Toraja bertumbuh secara kuantitas sampai sekarang keluar dari wilayah yang didominasi etnis Toraja sendiri sangat dipengaruhi oleh perekat budaya bagi masyarakat Toraja baik yang berdomisili di Tana Toraja maupun Toraja diaspora. Yohanis Linggi menekankan bahwa Kontribusi kebudayaan ialah terlihat bahwa Gereja Toraja sekarang yang tersebar di Indonesia bahkan ke luar negeri. Salah satu kebudayaan yang menonjol ialah Gereja Toraja dapat bersatu (*Sang Torayan*), jadi terlihat bahwa kebudayaan dapat mempersatukan Gereja Toraja. Identitas lain yang menonjol dalam Gereja Toraja sebagai pengaruh dari kebudayaan adalah hubungan kekerabatan, sifat sangtorayan baik di dalam daerah Toraja maupun di luar Toraja. Misalnya waktu bencana palu. Sangat terlihat hubungan kekeluargaan dalam Gereja Toraja melalui cepat tanggap terhadap kepedulian bagi sesama.

Interpretasi: Sumbangsi PI dan Kebudayaan Lokal bagi Pertumbuhan Gereja Toraja. Bertitik Tolak dari pemaparan hasil penelitian sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, tampak bahwa Gereja Toraja lahir, bertumbuh sampai masa kini yang tidak terlepas dari berbagai tantangan, sangat dipengaruhi dua pilar utama yang berdampingan yaitu Pekabaran Injil itu sendiri dan kebudayaan lokal. Alfred Anggui menekankan bahwa antara PI dan Kebudayaan lokal berjalan berdampingan antara budaya dan pemberitaan Injil. Kita tidak mungkin melepaskan pemberitaan Injil dari budaya. Namun yang menjadi tugas Gereja sekarang ini ialah bagaimana mempersiapkan akta-akta itu untuk memberikan nilai-nilai kristiani. Bagaimana gereja memberi makna terhadap setiap akta-akta dalam budaya. Jika tidak diberi makna maka akan terlepas dari Injil. Menurut informan tidak sepenuhnya gereja mampu mengisi makna-makna teologi dibalik ritual-ritual yang ada dalam budaya Toraja. Karena setiap ritual itu memiliki aluk, dan gereja berupaya untuk mencabut aluk dan menanamkan teologi yang paling mendasari. Tetapi intinya bahwa nilai-nilai Injil dan budaya harus menyatuh dan menghasilkan suatu kekuatan yang mampu mengubah dan membebaskan masyarakat, karena tidak semua nilai dalam budaya itu mampu membebaskan justru banyak yang menindas. Misalnya strata sosial.

Dalam kajian historisnya, terlihat bahwa pertumbuhan Gereja Toraja berawal dari benih Injil yang ditanam oleh para guru di sekolah *Landschap*, yang merupakan bagian dari *Indische Kerk* Gereja Protestan Indonesia. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908, dan guru-

---

guru yang mengajar di sana berasal dari Ambon, Minahasa, Sangir, Kupang, dan Jawa. Dengan pimpinan dan kuasa Roh Kudus, baptisan perdana dilaksanakan pada 16 Maret 1913, di mana 20 murid dari sekolah Landschap di Makale dibaptis oleh Hulpprediker F. Kelleng dari Bontain. Selanjutnya, pemberitaan Injil dilakukan secara intensif oleh Gereformerde Zendingsbond (GZB) yang tiba di Tana Toraja pada 10 November 1913. GZB adalah sebuah badan zending yang didirikan oleh anggota Nederlandse Hervormde Kerk (NHK) dengan paham gereformeerd. GZB berlandaskan pada piatisme, yang sangat menekankan kesalehan dan kesucian hidup orang Kristen. Selama kurang lebih 34 tahun, GZB terus menanam dan merawat Injil yang disebar di Tana Toraja. Paham teologi piitis dari GZB telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman teologi warga Gereja Toraja hingga saat ini.

Di sisi lain, indikator sosial budaya menunjukkan bahwa gereja Toraja yang bersumber dari cerita Injil dan diwariskan kepada masyarakat Suku Toraja tidak dapat dijelaskan oleh adat istiadat masyarakat Toraja. Berdasarkan kerangka tersebut, Gereja Toraja merupakan salah satu organisasi yang berdedikasi untuk melihara, melestarikan, dan meningkatkan jati diri masyarakat Toraja. Ia memiliki kualitas unik yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dan juga organisasi lain yang berkontribusi terhadap kemajuan umat manusia secara universal. Bertentangan dengan anggapan umum, Gereja Toraja bukan sekedar lembaga keagamaan tetapi juga kelompok sosial yang belum sepenuhnya memahami apa artinya menjadi Toraja. Diantaranya adalah tanggung jawab misi pemeliharaan, pelestarian, pengembangan nilai-nilai budaya, dan kemanusiaan yang diapresiasi tinggi oleh masyarakat Toraja dan mempunyai ciri khas.

Gereja Toraja bukanlah sekumpulan manusia Toraja yang berkumpul atas inisiatif mereka sendiri. Sebaliknya, Kristus lah yang, melalui Firman dan Roh-Nya, mengumpulkan jemaat bagi-Nya. John Stott dalam bukunya menjelaskan bahwa gereja, yang merupakan umat Allah, adalah suatu bangunan yang tidak dibuat oleh tangan manusia. Ini adalah sebuah bangunan yang dirancang oleh Allah sendiri, sebuah bait Allah rohani yang dibangun kembali dengan Yesus Kristus sebagai satu-satunya dasar, sebagaimana disaksikan oleh para rasul, nabi, dan Roh Kudus di tempat Maha Suci. Gereja Toraja sebagai buah pekabaran Injil tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan lokal sebagai konteks sosio dari pertumbuhan gereja tersebut. Sehingga secara sadar budaya lokal berperan dalam pertumbuhan gereja. Roh Kudus yang mengilhami pemberitaan Injil turut berkarya dalam budaya yang dihidupi masyarakat. Sehingga dalam keadaan demikian kebudayaan menjadi alat untuk memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan bagi masyarakat dalam konteks budayanya.

Misi Gereja Toraja adalah peserta aktif dalam misi Allah. Di dunia, misi Allah dikenal sebagai "Misi Gereja". Gereja disebut sebagai "misi", karena ia melaksanakan rencana keselamatan Allah dan mendekatkan umat manusia kepada Allah. Dalam pengertian ini, hakekatnya Gereja bersifat misioner. Karya dakwah tidak terbatas pada satu atau dua aspek kehidupan manusia saja, melainkan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan umat manusia di dunia ini. Misi harus 'kerekanaan'. Misi Gereja yang dinyatakan adalah misi holistik. Misi gereja yang holistik juga merupakan misi yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Ketika kita membahas kehidupan sosial, kita berbicara tentang bagaimana Gereja dapat menghubungkan misinya dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Misi Gereja berlandaskan pada realitas yang ada, dilihat dari perspektif Gereja lokal. Dengan demikian, misi itu dapat dijalankan di tingkat lokal, melibatkan partisipasi anak-anak dan masyarakat setempat.

Misi Gereja dalam konteks budaya lokal bukanlah sekedar rangkaian upaya untuk menarik masyarakat menjauh dari budaya mereka, tetapi lebih pada pemahaman akan pentingnya budaya itu sendiri. Gereja hadir untuk mendorong masyarakat agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil. Tindakan misionaris Gereja berupaya untuk berinteraksi dengan berbagai elemen di luar gereja, seperti agama lain, budaya lokal, dan situasi sosial yang ada, sambil mengajak mereka untuk melakukan perjalanan spiritual menuju Tuhan. Oleh karena itu dalam mengembangkan misi Gereja Toraja sekaitan dengan menumbuh kembangkan Gereja Toraja dalam konteks budayanya perlu memikirkan langkah strategis

khususnya perlu melakukan reinterpretasi, redefinisi dan restrukturisasi menjadi sebuah kebutuhan gereja dalam misi kontekstualisasinya, agar warga gereja mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya yang sejati dalam konteks budaya.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Gereja Toraja adalah gereja berbasis suku yang lahir, bertumbuh dan berkembang sampai masa kini yang tidak terlepas dari berbagai tantangan. Ia lahir, bertumbuh dan berkembang sampai masa kini karena sangat dipengaruhi oleh dua pilar utama yang berdampingan yaitu Pekabaran Injil itu sendiri dan kebudayaan lokal. Diantara PI dan Kebudayaan lokal berjalan berdampingan antara budaya dan pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil tidak mungkin dilepaskan dari budaya demikianpun sebaliknya. Namun yang menjadi tugas Gereja sekarang ini ialah bagaimana gereja memberi makna terhadap setiap akta-akta dalam budaya. Jika tidak diberi makna maka akan terlepas dari Injil. Walaupun tidak sepenuhnya gereja mampu mengisi makna-makna teologi dibalik akta-akta yang ada dalam budaya Toraja. Tetapi intinya bahwa nilai-nilai Injil dan budaya harus menyatuh dan menghasilkan suatu kekuatan yang mampu mengubah dan membebaskan masyarakat.

### Referensi

- Alkitab Terjemahan Baru. (2010). Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS-GT. (2013) *Tata Gereja dan peraturan-peraturan khusus Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo.
- Daun, Paulus. (2019) *Pengantar ke dalam pertumbuhan gereja*. Manado: Yayasan Daun Family.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Elwin dan Sarah, 21 November 2021
- Griselia, 20 November 2021
- John Campbell Nelson, dkk, (1992). *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual: Studi Institut Misiologi Persetia*. Jakarta: PERHIMPUN Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia
- Kabanga'. Andarias. (2002) *Manusia mati seutuhnya*. Yogyakarta: Media pressindo.
- Kaluring, Daud, (2020, 18 November). *Hasil Wawancara*
- Kuiper, Arie de. (2003). *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Leping, Jhon, (2020, 20 November). *Hasil Wawancara*
- Linggi', Yohanis, (2020, 2 Desember). *Hasil Wawancara*
- Ludu', Paulus, (2020, 21 November). *Hasil Wawancara*
- Newbiggin, Lesslie. (2006). *Injil dalam masyarakat majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pasulu, Alpius. (2019). *Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja; Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*. Jakarta.
- S.,Jonar. (2016). *Ekklesiologi*. Yogyakarta: ANDI.
- Sanderan, Rannu, (2020, 20 November). *Hasil Wawancara*
- Sangka' Palisungan, Daud, (2020, 23 November). *Hasil Wawancara*
- Soekanto, Soerjono. (2010) *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stott, Jhon. (1992) *Satu Umat*. Malang: New Jersey.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Tallulembang, Bert. (2012) *Reinterpretasi dan reaktualisasi budaya Toraja; Refleksi seabad kekristenan masuk Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta.
- Taman, Yulius, (2020, 18 November). *Hasil Wawancara*
- Van den End, Th. (2011) *Harta dalam bejana; Sejarah Gereja ringkas*. Jakarta: BPK Gunung mulia.
- Wagner, C. Peter. (1966). *Strategi perkembangan gereja*. Malang: Gandum mas.
- Wongso, Peter. (2001). *Tugas Gereja dan Misi masa Kini*. Jakarta: Departemen Literatur SAAT.